
Public Policy: Jurnal Aplikasi Kebijakan Publik dan Bisnis



LPPM STIA Said Perintah
Volume 5, No. 1, Maret 2024

<https://stia-saidperintah.e-journal.id/ppj>

Received; 2023 - 11- 03

Accepted; 2023 - 02- 15

Published; 2024 - 02 - 26



The editorial board holds publication rights for articles under a CC BY SA license, allowing distribution without separate permission if credited. Published articles are openly accessible for research, with no liability for other copyright violations (<https://stia-saidperintah.e-journal.id/ppj/kebijakanhakcipta>).



Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Analisis Kinerja Keuangan pada PT. Bank Pembangunan Daerah Nusa Tenggara Timur Periode 2019-2022

Melda Mariana Poeh¹⁾
Yunelci Seliamang²⁾
Martina Kaisriani Rupa³⁾

^{1,2,3} Politeknik Negeri Kupang, Kupang,
Nusa Tenggara Timur, Indonesia
meldapoeh@pnk.ac.id

Abstract

The purpose of this study was to determine and analyse the ability of East Nusa Tenggara Regional Development Bank to make a profit and how much this company uses its funds to generate profits. This research method is descriptive with a quantitative approach. The analytical tools used in this study are Net Profit Margin, Return on Equity, Return on Assets, Operating Cost Ratio, Loan to Deposit Ratio, Loan to Asset Ratio, Primary Ratio and Debt to Equity Ratio. The results of research based on the Profitability Ratio on ROA and BOPO in 2019-2022 show that the financial performance of Bank Pembangunan Daerah NTT can be said to be good. ROE has decreased from 2019-2022 which shows a less healthy state. The Liquidity Ratio on LDR and LAR from 2019-2022 shows a fairly healthy state. The Solvency Ratio on PR from 2019-2021 shows an unhealthy state and in 2022 it has increased significantly. Then DER from 2019-2022 shows a very healthy state.

Keywords ; Return On Assets, Return On Equity, Operating Expenses, Operating Income, Loan to Deposit Ratio, Loan to Assets Ratio, Primary Ratio, Debt to Equity Ratio

Pendahuluan

Pada perkembangan dunia modern saat ini, peran perbankan sebagai penggerak perekonomian negara sangat besar. Berdasarkan Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang perubahan atas Undang-undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan menyatakan bahwa bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat sebagai simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk lain untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat daerah. Agar dapat melaksanakan tugas pokok dan menjamin kelangsungan bank, maka sangat dibutuhkan unsur kepercayaan masyarakat. Hal ini dapat dilakukan melalui analisis atau interpretasi terhadap data keuangan masing-masing bank (neraca, perhitungan laba rugi, laporan arus kas dan lain-lain) dengan menggunakan rasio keuangan.

Rasio keuangan merupakan angka yang diperoleh dari hasil perbandingan antara satu pos laporan keuangan dengan pos lain yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan. Hasil rasio ini digunakan sebagai alat ukur dalam menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan dalam satu periode tertentu. Setiap rasio memiliki tujuan, sasaran, dan maknanya sendiri. Kinerja keuangan bank dapat diukur dengan menggunakan sejumlah rasio keuangan. Oleh karena itu, efisiensi operasi bank dapat diukur dengan menggunakan rasio profitabilitas, likuiditas dan solvabilitas.

Hasil kajian empiris terkait penggunaan rasio keuangan untuk mengukur kinerja keuangan disampaikan oleh Swita Angelina Kaunang, (2013) yang menunjukkan bahwa berdasarkan rasio keuangan yaitu posisi likuiditas dalam keadaan baik dalam hal perhitungan *current ratio* dan *quick ratio*, akan tetapi pada *cash ratio* perusahaan masih kurang dimana uang kas yang dimiliki perusahaan belum mampu melunasi utang perusahaan. Penyebabnya karena perusahaan belum mampu dalam mengelola keuangan yang ada. Selanjutnya untuk rasio rentabilitas, perusahaan mengalami penurunan, dimana keuntungan yang dimiliki oleh perusahaan sangatlah rendah yang berpotensi mengarah pada kebangkrutan. Hasil kajian empiris lainnya oleh L. Dawu, (2019) menyampaikan bahwa PT. Bank Pembangunan Daerah NTT memiliki kinerja yang cukup baik, meski menunjukkan tren penurunan likuiditas, perhitungan rasio solvabilitas periode tahun 2015 - 2017 menunjukkan bahwa kinerja yang baik artinya pihak bank mampu membayar semua kewajibannya dan untuk rasio rentabilitas menunjukkan bahwa selama tiga tahun PT. Bank Pembangunan Daerah NTT sudah baik dalam melakukan efisiensi usaha dalam menghasilkan labanya. Selanjutnya melalui hasil kajiannya, D. H. A. A. dan K. Tulle Tulle, (2022) menyatakan bahwa 1) LDR Bank Pembangunan Daerah NTT semester 2021 dikategorikan sehat, yakni lebih kecil dari

110%. LDR mengalami peningkatan kinerja dari sebelumnya sebesar 104.2% pada semester I 2020, menjadi 82,3% pada tahun 2021. Hal ini mengindikasikan tingkat likuiditas Bank Pembangunan Daerah NTT membaik. 2) CAR Bank Pembangunan Daerah NTT semester 2021 dikategorikan sehat, yaitu 8%. CAR Bank Pembangunan Daerah NTT mengalami peningkatan kinerja sebesar 95,5%, dari sebelumnya 90,2% pada semester I 2020. 3) ROA Bank Pembangunan Daerah NTT semester 2021 dikategorikan tidak sehat. Angka ROA Bank Pembangunan Daerah NTT semester I 2021 sebesar 0,59% atau menurun dari sebelumnya 0,64%.

Jika dibandingkan dengan laporan keuangan yang disajikan Bank Pembangunan Daerah NTT, (2023) bahwa PT. Bank Pembangunan Daerah NTT pada tahun 2019 sampai 2022 mengalami fluktuasi.

**Tabel Rekapitan Laporan Keuangan PT. Bank Pembangunan Daerah NTT
Tahun 2019 - 2021 (Dalam Rupiah)**

Uraian	2019	2020	2021	2022
Total <i>Asset</i>	14,520,409,683,911	14,720,355,435,683	15,666,743,109,037	17,032,119,972,665
Laba Bersih	236,475,426,613	236,289,592,575	228,268,265,713	228,931,034,241
Ekuitas	1,993,351,443,745	2,066,013,288,565	2,308,207,624,573	2,568,943,091,856
Total Biaya Operasional	785,721,919,033	722,085,635,467	763,842,543,205	874,457,259,219
Total Pendapatan Operasional	1,115,669,134,765	1,047,740,689,954	1,074,636,135,846	1,193,521,663,105
Kredit yang diberikan	10,186,998,556,291	10,695,045,379,488	11,086,674,788,207	11,685,473,299,609
Dana yang diterima	10,879,670,880,530	10,292,627,044,310	12,493,078,293,706	12,799,275,652,282
Hutang	12,527,058,240,166	12,654,342,147,118	13,358,535,484,464	14,463,176,880,809

Sumber; Laporan Keuangan PT. Bank Pembangunan Daerah NTT Tahun 2019 – 2022

Data laporan keuangan diatas menunjukkan bahwa setiap tahunnya nilai dari total *asset*, pendapat operasional, bebanoperasional, laba sebelum pajak, kredit yang diberikan, dana pihak ketiga, laba bersih, ekuitas dan liabilitas terjadi kenaikan dan penurunan. Sehingga pada penelitian ini penulis akan menganalisis dampak nilai yang fluktuatif disetiap tahunnya terhadap persentase dari rasio profitabilitas, likuiditas dan solvabilitas pada PT. Bank Pembangunan Daerah Nusa Tenggara Timur dengan menggunakan rasio – rasio keuangan.

Bank Pembangunan Daerah NTT merupakan satu-satunya bank pemerintah daerah yang berkontribusi terhadap peningkatan perekonomian nasional khususnya di Nusa Tenggara Timur. Dalam upaya menjaga dan mengembangkan Bank Pembangunan Daerah NTT sebagai bank pemerintah dimasa persaingan perbankan yang kompetitif, tentunya bank pemerintah harus mempunyai kinerja keuangan yang

baik. Kinerja keuangan yang disajikan oleh bank dapat digunakan pihak-pihak yang terkait seperti investor, kreditor dan pihak-pihak lain untuk memprediksi kinerja keuangan yang sebenarnya dan dimasa yang akan datang pada setiap periode. Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan diatas, maka tujuan kajian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis kinerja keuangan dari Bank Pembangunan Daerah NTT tahun 2019-2022.

Tinjauan Pustaka

Bank dan Lembaga Keuangan

Kasmir, (2016) mengatakan bahwa bank adalah lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya. Kementrian Keuangan, (1989) mendefinisikan bank sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Untuk mengukur suatu badan usaha atau perusahaan memiliki kualitas yang baik, maka ada dua penilaian yang paling dominan yang dijadikan dasar acuan untuk melihat badan usaha tersebut menjalankan suatu iadah kaidah manajemen yang baik. Kinerja keuangan dapat dilihat melalui laporan keuangan yang dimiliki oleh perusahaan yang bersangkutan.

Rasio Profitabilitas

Kasmir, (2017) mengatakan bahwa rasio keuangan adalah kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam komponen-komponen laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Pendapat lainnya oleh Hery, (2016) mengatakan bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Rasio profitabilitas memberikan manfaat mengetahui posisi dari laba tahun sebelumnya dan tahun sekarang, dapat mengetahui produktifitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan, baik modal dari pinjaman maupun dari modal sendiri dan manfaat-manfaat lainnya (Kasmir, 2017). Pengukuran rasio profitabilitas bank dlakukan dengan menggunakan standar yang juga digunakan oleh Bank Indonesia untuk mengukur tingkat pengembalian selama perode tertentu diantaranya kriteria penilaian tingkat pengembalian atas *asset* disebut *Return on Asset* (ROA) dan hasil pengembalian atas ekuitas disebut *Return on Equity* (ROE).

Return on Asset (ROA)

Rasio ini dipakai untuk mengukur kesanggupan manajemen PT. Bank Pembangunan Daerah Nusa Tenggara Timur dalam mendapatkan keuntungan (laba) secara keseluruhan. Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung ROA.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Return on Equity (ROE)

Bank Indonesia, (2011) menyatakan bahwa ROE merupakan rasio yang menyatakan tingkat pengembalian (*return*) yang didapatkan oleh manajemen atas modal yang ditanam oleh pemegang saham. Rasio ini menerangkan daya untuk mendapatkan laba atas investasi berdasarkan nilai buku para pemegang saham. ROE yang tinggi akan dapat mendorong penerima bank atas peluang investasi yang baik dan manajemen biaya yang efektif. Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung ROE.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional

Beban operasional merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas utamanya, sedangkan pendapatan operasional merupakan pendapatan utama bank yaitu pendapatan yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan pendapatan operasi lainnya Aria Masdiana Pasaribu, (2017). Rasio beban operasional biasa digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Suhesti Ningsih & Maya Widiana Dewi, (2020) mengatakan bahwa *Operations Expenses to Operations Income* (BOPO) adalah rasio yang mengendalikan beban operasional terhadap pendapatan operasional (jumlah dari pendapatan bunga dan total pendapatan operasional) berikut adalah rumus untuk menghitung BOPO.

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total Biaya Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Rasio Likuiditas

Wiratna Sujarweni, (2022) mengatakan bahwa rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek. Rasio likuiditas juga diperuntukan untuk kepentingan analisis kredit atau analisis resiko keuangan (Alexander Heri, (2023). Untuk mengukur rasio likuiditas digunakan rasio – rasio berikut;

a) *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur dan menggambarkan perbandingan antara jumlah kredit (pembiayaan) yang disalurkan kepada nasabah dengan jumlah dana yang diterima. Taufiqur Muhammad, Setiadi Pompong dan Rahayu Sri, (2022) mengatakan LDR adalah rasio antara seluruh jumlah kredit (pembiayaan) yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Kasmir, (2017) mengatakan bahwa LDR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Besarnya *Loan to Deposit Ratio* menurut pemerintah maksimum adalah 110%. Rumus yang digunakan sebagai berikut.

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit yang diberikan}}{\text{Dana yang diterima} + \text{Equity}} \times 100\%$$

b) *Loan to Asset Ratio* (LAR)

LAR merupakan rasio untuk mengukur jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah *asset* yang diperoleh bank Kasmir, (2017). Kemungkinan pendapatan bunga yang diperoleh bank atas penyaluran kredit tersebut akan semakin tinggi, jika jumlah kredit yang disalurkan bank semakin tinggi. LAR merupakan rasio perbandingan antara jumlah dana yang disalurkan ke masyarakat (kredit) dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan (Yuan Sasmita Nugraha, Burhanudin AY, Ratna Damayanti, 2019). Formula yang digunakan untuk menghitung LAR seperti berikut (Kasmir, 2017).

$$\text{LAR} = \frac{\text{Kredit yang diberikan}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Rasio Solvabilitas

Solvabilitas ialah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang (Ratih Dewi Nurcahyani dan Lina Tiar Situngkir, 2021). Rasio solvabilitas atau *lverage ratio* adalah rasio yang dipergunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai menggunakan utang yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban adalah berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya (Alexander Heri, (2023). Berdasarkan pendapat di atas maka dapat dikatakan bahwa solvabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, baik kewajiban

jangka pendek maupun jangka Panjang. Pengukuran kemampuan solvabilitas dapat menggunakan rasio - rasio berikut.

a) *Primary Ratio* (PR)

Lilianti Emma dan Anggraini Nurlia, (2017) menyatakan bahwa PR merupakan rasio untuk mengukur apakah permodalan yang dimiliki sudah memadai atau sejauh mana penurunan yang terjadi dalam total *asset* masuk dapat ditutupi oleh *capital*. PR menilai apakah modal ekuitas cukup atau modal investasi dapat menutupi penurunan jumlah total *asset* yang diterima. berikut formula untuk menghitung PR (Kasmir, 2017).

$$PR = \frac{\text{Equity}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

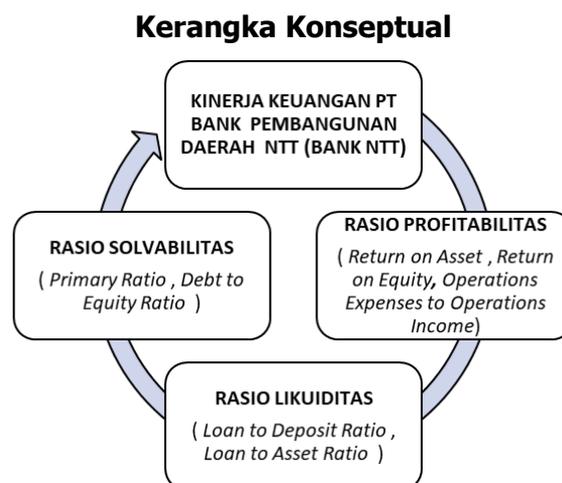
b) *Debt to Equity Ratio* (DER)

DER adalah bagian dari rasio solvabilitas yaitu rasio yang digunakan untuk menilai utang dan ekuitas (Kasmir, 2017). Rasio ini digunakan untuk menghitung keseluruhan utang yang ada di perusahaan termasuk dalam utang lancar dan ekuitas. Rasio ini merupakan sebuah alat untuk melihat bagaimana kinerja dalam perusahaan. Berikut rumus untuk menghitung DER (Kasmir, 2017).

$$DER = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual yang dibangun pada model kajian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang dilakukan pada PT. Bank Pembangunan Daerah NTT. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data melalui laporan keuangan yang diterbitkan oleh PT. Bank Pembangunan NTT tahun 2019-2022 berupa laporan laba rugi, neraca, laporan perubahan modal, laporan arus kas serta catatan atas laporan keuangan (<https://bpdntt.co.id/id/lapkeuc?id=1&title=Laporan>). Teknik pengambilan data dapat dilakukan dengan metode dokumenter dan kepustakaan. Analisa data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis kinerja keuangan dengan menggunakan perhitungan rasio profitabilitas, rasio likuiditas dan rasio solvabilitas.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berikut adalah hasil identifikasi akun-akun pada laporan keuangan yang diperlukan dalam analisis dan perhitungan rasio - rasio keuangan.

**Tabel Rekap Laporan Keuangan PT. Bank Pembangunan Daerah NTT
Tahun 2019 - 2021 (Dalam Rupiah)**

Uraian	2019	2020	2021	2022
Total <i>Asset</i>	14,520,409,683,911	14,720,355,435,683	15,666,743,109,037	17,032,119,972,665
Laba Bersih	236,475,426,613	236,289,592,575	228,268,265,713	228,931,034,241
Ekuitas	1,993,351,443,745	2,066,013,288,565	2,308,207,624,573	2,568,943,091,856
Total Biaya				
Operasional	785,721,919,033	722,085,635,467	763,842,543,205	874,457,259,219
Total Pendapatan				
Operasional	1,115,669,134,765	1,047,740,689,954	1,074,636,135,846	1,193,521,663,105
Kredit yang diberikan	10,186,998,556,291	10,695,045,379,488	11,086,674,788,207	11,685,473,299,609
Dana yang diterima	10,879,670,880,530	10,292,627,044,310	12,493,078,293,706	12,799,275,652,282
Hutang	12,527,058,240,166	12,654,342,147,118	13,358,535,484,464	14,463,176,880,809

Sumber; Laporan Keuangan PT. Bank Pembangunan Daerah NTT Tahun 2019 – 2022

Analisis Rasio Profitabilitas

1) *Return on Assets* (ROA)

ROA bertujuan mengukur pengembalian atas total aktiva setelah bunga dari pajak, hasil pengembalian total aktiva menunjukkan kinerja manajemen dalam menggunakan aktiva perusahaan untuk mengembalikan laba. Berdasarkan tabel diatas menunjukkan total *asset* mengalami peningkatan dari 2019 sampai 2023, sedangkan perolehan laba bersih mengalami penurunan dari tahun ke tahun, artinya dengan peningkatan *asset* yang signifikan kurang berdampak pada

pengembalian laba. ROA PT. Bank Pembangunan Daerah NTT tahun 2019-2022 dihitung sebagai berikut.

$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

$$2019 = \frac{236.475.426.613}{14.520.409.683.911} \times 100\% \\ = 2\%$$

$$2020 = \frac{236.289.592.575}{14.720.355.435.683} \times 100\% \\ = 2\%$$

$$2021 = \frac{228.268.265.713}{15.666.743.109.037} \times 100\% \\ = 1,4\%$$

$$2022 = \frac{228.931.034.241}{17.032.119.972.665} \times 100\% \\ = 1,3\%$$

Nilai ROA berdasarkan hasil perhitungan pada tahun 2019 adalah sebesar 2%, tahun 2020 sebesar 2%, tahun 2021 sebesar 1,46% dan tahun 2022 sebesar 1,34%. Terjadi prosentase penurunan kebermanfaatan *asset* untuk menghasilkan laba, padahal terjadi peningkatan *asset* pada setiap tahun, membuktikan kemampuan perusahaan dalam mengelola *asset* untuk mencapai laba belum maksimal. *Asset* keuangan Bank Pembangunan Daerah NTT yang terdiri dari kas, giro pada Bank Indonesia dan bank lain, penempatan pada Bank Indonesia dan bank lain, efek-efek untuk tujuan investasi, efek-efek yang dibeli dengan janji dijual kembali, kredit yang diberikan dan pendapatan bunga yang masih akan diterima

2) Return on Equity (ROE)

ROE memperlihatkan sejauh mana perusahaan mengelolah modal sendiri secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan. ROE periode tahun 2019-2022 dihitung sebagai berikut.

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

$$2019 = \frac{236.475.426.613}{1.993.351.443.745} \times 100\% \\ = 12\%$$

$$2020 = \frac{236.289.592.575}{2.066.013.288.565} \times 100\% \\ = 11,44\%$$

$$2021 = \frac{228.268.265.713}{2.308.207.624.573} \times 100\% \\ = 10\%$$

$$2022 = \frac{228.931.034.241}{2.568.943.091.856} \times 100\% \\ = 9\%$$

Nilai ROE hasil perhitungan yang diperoleh pada tahun 2019 adalah sebesar 12%, tahun 2020 sebesar 11,44%, tahun 2021 sebesar 10% dan tahun 2022 sebesar 9%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan bank dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan total modal sendiri tidak baik karena terjadinya penurunan tingkat ROE disetiap tahunnya. Penurunan terjadi karena tingkat laba setelah pajak yang tidak berimbang dengan total modal sendiri. Kinerja keuangan pada Bank Pembangunan Daerah NTT bila diukur melalui ROE sangat tidak baik. Kondisi ini menjelaskan bahwa bank tersebut pada tahun 2019-2022 belum efisien memanfaatkan modal sendiri dan total laba bersih dalam menghasilkan laba, karena terus terjadinya penurunan dari hasil persentase tingkat ROE. Hal ini terjadi karena total laba bersih yang terus mengalami penurunan dari tahun 2019-2022 dan total laba bersih yang tidak seimbang dengan modal sendiri

3) Biaya Operasional Pendapatan Operasional

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan pendapatan operasional dalam menutup biaya operasional. Rumus perhitungan BOPO adalah.

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total Biaya Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

$$2019 = \frac{785.721.919.033}{1.115.669.134.765} \times 100\% \\ = 70,43\%$$

$$2020 = \frac{722.085.635.467}{1.047.740.689.954} \times 100\% \\ = 69\%$$

$$2021 = \frac{763.842.543.205}{1.074.636.135.846} \times 100\% \\ = 71,08\%$$

$$2022 = \frac{874.457.259.219}{1.193.521.663.105} \times 100\% \\ = 73,27\%$$

Hasil perhitungan nilai BOPO yang diperoleh pada tahun 2019 adalah sebesar 70,42%, tahun 2020 sebesar 69%, tahun 2021 sebesar 71,08% dan tahun 2022 sebesar 73,27%. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan telah mengoptimalkan beban operasional dengan pendapatan operasionalnya walaupun pada tahun 2020 mengalami penurunan karena total beban operasional mengalami penurunan yang menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan dari beban operasional dan biaya pendapatan operasional. Semakin kecil tingkat persentase rasio beban operasional dan pendapatan operasional akan semakin baik, karena bank tersebut mampu menutup beban operasional dengan pendapatan operasionalnya tahun 2019-2022. Menurut Bank Indonesia, standar industri yang baik untuk BOPO adalah 83%. Hal ini menunjukkan bahwa semakin kecil rasio beban operasionalnya maka dapat dikatakan bahwa kemampuan perusahaan tersebut dalam melakukan kegiatan operasionalnya sudah efisien

Analisis Rasio Likuiditas

1) Loan to Deposit Ratio (LDR)

LDR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus dipenuhi.

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit yang diberikan}}{\text{Dana yang diterima} + \text{Equity}} \times 100\%$$

$$2019 = \frac{10.186.998.556.291}{10.879.670.880.530 + 1.993.351.443.745} \times 100\% \\ = 79,13\%$$

$$2020 = \frac{10.695.045.379.488}{10.292.627.044.310 + 2.066.013.288.565} \times 100\% \\ = 86\%$$

$$2021 = \frac{11.086.674.788.207}{12.493.078.293.706 + 2.308.207.624.573} \times 100\% \\ = 75\%$$

$$2022 = \frac{11.685.473.299.609}{12.799.275.652.282 + 2.568.943.091.856} \times 100\% \\ = 76,03\%$$

Nilai LDR hasil perhitungan yang diperoleh tahun 2019 adalah sebesar 79,13%, tahun 2020 sebesar 86%, tahun 2021 sebesar 75% dan tahun 2022 sebesar 76,03%. Hasil persentase ini menandakan bahwa LDR pada Bank

Pembangunan Daerah NTT tergolong sehat meskipun tingkat persentase yang diperoleh berfluktuasi. Berdasarkan hasil LDR ini menunjukkan bahwa Bank Pembangunan Daerah NTT tidak menyalurkan seluruh dananya, sehingga bank masih memiliki dana untuk memenuhi kewajibannya. Semakin kecil kredit yang diberikan maka semakin baik tingkat dari perolehan persentase LDR. Peraturan Bank Indonesia menetapkan persentase yang baik untuk tingkat LDR yaitu minimal 75% dan maksimal 92%, meskipun nilai perolehan persentase pada Bank Pembangunan Daerah NTT berfluktuasi tetapi kinerja bank tersebut sudah tergolong cukup sehat karena bank tersebut tidak memberikan seluruh dana yang ada dan masih mampu untuk memenuhi kewajibannya. Jika persentase LDR lebih dari 100% atau semakin tinggi mengindikasikan bahwa bank tersebut terdapat resiko yang besar terkait dengan pinjaman atau kredit yang diberikan serta dapat berdampak pada kerugian kredit sehingga bermasalah dengan profitabilitasnya.

2) Loan to Assets Ratio (LAR)

LAR merupakan rasio untuk mengukur jumlah kredit yang disalurkan dengan total *asset* yang diperoleh bank. Berikut ini adalah formula perhitungan LAR.

$$\text{LAR} = \frac{\text{Kredit yang diberikan}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

$$\begin{aligned} 2019 &= \frac{10.186.998.556.291}{14.520.409.683.911} \times 100\% \\ &= 70,15\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} 2020 &= \frac{10.695.045.379.488}{14.720.355.435.683} \times 100\% \\ &= 73\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} 2021 &= \frac{11.086.674.788.207}{15.666.743.109.037} \times 100\% \\ &= 89\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} 2022 &= \frac{11.685.473.299.609}{17.032.119.972.665} \times 100\% \\ &= 67\% \end{aligned}$$

Nilai LAR berdasarkan perhitungan pada tahun 2019 adalah sebesar 70,15%, tahun 2020 mengalami kenaikan 2,85% menjadi 73%, tahun 2021 sebesar 89% dan tahun 2022 sebesar 67%. Terjadinya penurunan pada tahun 2021-2022 dikarenakan tidak berimbang antara kredit yang diberikan dengan total *asset* yang dimiliki. Hasil tersebut menunjukkan bahwa LAR Bank

Pembangunan Daerah NTT dari tahun 2019-2022 mengalami kenaikan dan penurunan yang signifikan. Semakin rendah LAR maka akan semakin baik untuk perusahaan tersebut. Dari hasil perhitungan diatas dapat dikatakan bahwa PT. Bank Pembangunan Daerah NTT memiliki kemampuan modal bank yang baik dalam menyediakan kredit pada debitur. Tingkat kesehatan bank pada tahun 2019-2022 berdasarkan rasio LAR Bank Pembangunan Daerah NTT menunjukkan bahwa selama empat tahun memiliki predikat sangat baik meskipun mengalami fluktuasi yang signifikan. Peraturan Bank Indonesia menyatakan bahwa standar yang baik untuk industri LAR adalah minimal 85% dan maksimal 75%. Semakin kecil perolehan LAR maka semakin baik karena bank tersebut mampu membiayai kredit yang diberikan dengan total *assets* yang dimiliki. Pencapaian rasio LAR yang tinggi mengindikasikan tingginya likuiditas bank, karena jumlah *assets* yang dimiliki untuk membiayai sejumlah pinjaman semakin besar.

Analisis Rasio Solvabilitas

1) *Primary Ratio* (PR)

PR merupakan rasio untuk mengukur apakah permodalan yang dimiliki sudah memadai atau sejauh mana penurunan yang terjadi dalam total *asset* masuk dapat ditutupi oleh ekuitas. Berikut ini adalah rumus perhitungan PR.

$$PR = \frac{\text{Equity}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

$$2019 = \frac{1.993.351.443.745}{14.520.409.683.911} \times 100\% \\ = 14\%$$

$$2020 = \frac{2.066.013.288.565}{14.720.355.435.683} \times 100\% \\ = 14,03\%$$

$$2021 = \frac{2.308.207.624.573}{15.666.743.109.037} \times 100\% \\ = 15\%$$

$$2022 = \frac{2.568.943.091.856}{17.032.119.972.665} \times 100\% \\ = 15,08\%$$

Nilai PR pada tahun 2019 adalah sebesar 14%, tahun 2020 sebesar 14,03%, tahun 2021 sebesar 15% dan tahun 2022 sebesar 15,08%. Hal ini menunjukkan bahwa pada 2019-2021 kondisi perusahaan dapat dikatakan kurang

sehat dikarenakan terjadinya penurunan PR. Terjadinya penurunan dari tahun 2019-2021 dikarenakan total *assets* yang belum mampu menyeimbangkan kenaikan dari total *equity*. Sedangkan pada 2022 terjadinya kenaikan yang sangat signifikan pada PR. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan modal pada tahun 2022 untuk menutupi *asset* akibat berbagai kerugian yang tidak dapat dihindarkan selama 2019-2022 semakin membaik. Standar Bank Indonesia untuk PR yang baik adalah minimal 9% dan maksimal 12%. Hal ini menunjukkan bahwa pada periode 2019-2021 Bank Pembangunan Daerah NTT masih belum mampu dalam membuktikan kinerja modal bank mempertahankan penurunan *asset* atas kerugian yang tidak bisa dihindari atau diluar estimasi. Sedangkan di tahun 2022 terjadi kenaikan yang sangat signifikan, hal ini membuktikan kinerja Bank Pembangunan Daerah NTT mengalami peningkatan yang cukup signifikan karena bank tersebut sudah mampu menyeimbangkan total *asset* dengan total *equity* yang dimiliki

2) Debt to Equity Ratio (DER)

DER merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menutupi sebagian atau seluruh hutang-hutangnya. Rumus perhitungan DER sebagai berikut.

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

$$2019 = \frac{12.527.058.240.166}{1.993.351.443.745} \times 100\% \\ = 63\%$$

$$2020 = \frac{12.654.342.147.118}{2.066.013.288.565} \times 100\% \\ = 61,25\%$$

$$2021 = \frac{13.358.535.484.464}{2.308.207.624.573} \times 100\% \\ = 58\%$$

$$2022 = \frac{14463176880809}{2.568.943.091.856} \times 100\% \\ = 56\%$$

Nilai DER hasil perhitungan dapat diketahui tahun 2019 adalah sebesar 63%, tahun 2020 sebesar 61,25%, tahun 2021 sebesar 58% dan tahun 2022 sebesar 56,30%. Berdasarkan hasil persentase diatas dapat disimpulkan bahwa total hutang pada Bank Pembangunan Daerah NTT disetiap tahunnya terus

mengalami penurunan sehingga ekuitas yang dimiliki perusahaan semakin bertambah untuk dijadikan angunan kepada debitor. Hal ini menunjukkan bahwa DER pada Bank Pembangunan Daerah NTT dikatakan sangat sehat, hasil persentase tahun 2019-2022 Bank Pembangunan Daerah NTT masuk dalam kriteria sangat sehat karena jika nilai perentase diatas 100% atau lebih maka perusahaan masuk dalam kondisi *warning* atau perusahaan sudah beresiko tinggi. Semakin rendah tingkat DER maka semakin bagus, DER yang rendah menunjukkan bahwa hutang atau kewajiban perusahaan lebih kecil daripada seluruh *asset* yang dimilikinya. Bank Indonesia menetapkan standar industri yang baik untuk DER adalah minimal 100% dan maksimal 70%, hal ini menunjukkan bahwa kinerja Bank Pembangunan Daerah NTT sangat baik. Kondisi ini menjelaskan bahwa bank tersebut mampu menutupi sebagian atau seluruh hutang-hutangnya, karena jika tingkat DER semakin rendah menunjukkan bahwa hutang atau kewajiban perusahaan lebih kecil daripada seluruh *asset* yg dimilikinya.

Penutup

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis sebelumnya maka dapat disimpulkan gambaran tingkat perbandingan profitabilitas, likuiditas dan solvabilitas PT. Bank Pembangunan Daerah NTT periode 2019 – 2021 sebagai berikut.

Perbandingan Rasio Profitabilitas, Likuiditas dan Solvabilitas PT. Bank Pembangunan Daerah NTT Tahun 2019 - 2021

Rasio		2019	2020	2021	2022
Rasio Profitabilitas	ROA	2%	2%	1,46%	1,34%
	ROE	12%	11,44%	10%	9%
	BOPO	70,43%	69%	71,08%	73,27%
Rasio Likuiditas	LDR	79,13%	86,53%	75%	76,03%
	LAR	70,15%	73%	89%	67%
Rasio Solvabilitas	PR	14%	14,03%	15%	15,08%
	DER	63%	61,25%	58%	56%

Sumber; Data diolah penulis, (2023)

Nilai ROA setiap tahunnya mengalami penurunan meskipun nominal *asset* yang terus meningkat setiap tahunnya tidak menunjang PT. Bank Pembangunan Daerah NTT untuk mencapai laba yang maksimal atau dapat diartikan pemanfaat *asset* untuk mencapai laba belum efisien. Nilai ROE setiap tahun mengalami penurunan, pemanfaatan laba bersih dan Ekuitas untuk mencapai laba melemah dari tahun ke

tahun. Nilai BOPO mengalami prosentase yang fluktuatif rentan meningkat, semestinya semakin kecil prosentase BOPO semakin efektif bank mengelola biaya operasionalnya semakin banyak keuntungan yang diterima Bank Pembangunan Daerah NTT. Dapat dilihat dari hasil yang terus meningkat setiap tahunnya membuktikan bahwa Bank Pembangunan Daerah NTT belum mampu mengukur pendapatan operasionalnya dalam menutupi biaya operasional.

Nilai LDR menunjukkan kinerja Bank Pembangunan Daerah NTT sudah tergolong cukup sehat karena bank tersebut tidak memberikan seluruh dana yang ada dan masih mampu untuk memenuhi kewajibannya. Nilai LAR menunjukkan bahwa kinerja bank tersebut sudah tergolong cukup sehat karena bank tersebut tidak memberikan seluruh dana yang ada dan masih mampu untuk memenuhi kewajibannya.

Nilai PR pada periode 2019-2021 Bank Pembangunan Daerah NTT masih belum mampu dalam membuktikan kinerja modal bank mempertahankan penurunan *asset* atas kerugian yang tidak bisa dihindari namun 2022 terjadi kenaikan yang sangat signifikan karena bank tersebut sudah mampu menyeimbangkan total *asset* dengan total *equity* yang dimiliki, pada DER menunjukkan bahwa kinerja Bank Pembangunan Daerah NTT sangat baik. Kondisi ini menjelaskan bahwa bank tersebut mampu menutupi sebagian atau seluruh hutang-hutangnya, karena jika tingkat DER semakin rendah menunjukkan bahwa hutang atau kewajiban perusahaan lebih kecil daripada seluruh *asset* yg dimilikinya.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka ada beberapa saran yang dapat disimpulkan sebagai berikut bahwa; PT. Bank Pembangunan Daerah NTT sebaiknya agar lebih meningkatkan kemampuan keuangannya baik jangka penjang ataupun jangka pendek sehingga dapat menghasilkan atau meningkatkan laba pada periode yang mendatang. Bagi pihak manajemen juga harus mampu meningkatkan pemanfaatan *asset* dengan melakukan penilaian kemampuan produktivitas *asset* yang dimiliki untuk memperoleh gambaran jelas *asset-asset* mana saja yang dapat digunakan guna mencapai laba yang maksimal. Selanjutnya bagi pihak pengendalian biaya operasional perlu terus ditingkatkan agar efisiensi perusahaan dapat terus terjaga. Biaya-biaya operasional yang mengalami peningkatan dari periode sebelumnya dapat segera dilakukan evaluasi guna melakukan penghematan.

Daftar Pustaka

Swita Angelina Kaunang, (2013). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan pada PT. Cipta

- Daya Nusantara Manado, *EMBA*, 1, (4), pp. 1993–2003, <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/3407>.
- L. Dawu, (2019). Analisis Kinerja Keuangan PT. Bank Pembangunan Daerah Nusa Tenggara Timur Tahun 2015-2017, *Jurnal Inspirasi Ekonomi*. 1, (02), pp. 61–76, doi: 10.32938/jie.v1i02.170.
- D. H. A. A. dan K. Tulle Tulle, (2022). Evaluasi Tingkat Kesehatan untuk Menilai Kinerja Keuangan Bank Pembangunan Daerah NTT, 2022.
- Bank Pembangunan Daerah NTT, (2023). Laporan Keuangan Bank Pembangunan Daerah NTT. [Online]. Available: <https://bpdntt.co.id/id/lapkeuc>
- Kasmir, (2016). *Dasar - Dasar Perbankan*. Jakarta: Rajawali Pers
- Kementrian Keuangan, (1989). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan, *Lembaran Negara Republik Indones.*, p. pasal 1 ayat 2, 1998, [Online]. Available: <http://www.bphn.go.id/data/documents/98uu010.pdf>
- Moehariono, (2012). *Pengukuran Kinerja Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, <https://balaiyanpus.jogjaprovo.go.id/opac/detail-opac?id=287593>
- Kasmir, (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Raja Grafindo Persada, <https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=11541>
- Hery, (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Grasindo, <https://library.bpk.go.id/koleksi/detil/jkpkbpkpp-p-toVb3dXIhR>.
- Bank Indonesia, (2011). Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011. [Online]. Available: https://www.bi.go.id/id/publikasi/peraturan/Pages/se_092407.aspx
- Aria Masdiana Pasaribu, (2017) Pendapatan Usaha dan Beban Operasional Terhadap Laba Bersih pada Perusahaan Makanan dan Minuman, *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 7(2), <https://www.mikroskil.ac.id/ejurnal/index.php/jwem/article/view/501>
- Suhesti Ningsih & Maya Widyana Dewi, (2020). Analisis Pengaruh Rasio NPL, BOPO dan CAR Terhadap Kinerja Keuangan pada Bank Umum Konvensional yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, 21(1), <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jap/article/view/1159>
- Wiratna Sujarweni, (2022). *Analisis Laporan Keuangan*. Pustaka Baru Press, <https://opac-library.unhas.ac.id/opac/detail-opac?id=9954>.
- Alexander. Heri, (2023). *Memahami Laporan Keuangan dan Analisisnya*. Jakarta: Papas Sinar Sinanti, <https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/pustaka/187263/memahami-laporan->

keuangan-dan-analisisnya.html.

- Taufiqur Muhammad, Setiadi Pompong dan Rahayu Sri, (2022). Analisis Rasio CAR, NPL dan LDR Terhadap ROA (Studi Kasus pada Bank Umum Go Public Tahun 2018-2020)," *Jurnal Ekonomika*45, 9(2), <https://jurnaluniv45sby.ac.id/index.php/ekonomika/article/view/228>.
- Yuan Sasmita Nugraha, Burhanudin AY, Ratna Damayanti, (2019). Analisis Pengaruh Jumlah Kredit, Loan to *Asset* Ratio (LAR) dan Loan to Deposit Ratio (LDR) Terhadap Non-Performing Loan di PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Cabang Wonogitri Tahun 2018, *Jurnal Ilmiah Edinomika*, 3(2), <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jie/article/view/632>
- Ratih Dewi Nurcahyani dan Lina Tiar Situngkir, (2021). Dampak Rasio Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas Terhadap Potensi Kebangkrutan Perusahaan, *Jurnal Manajemen*, 13(2). <https://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/JURNALMANAJEMEN/article/view/9816>
- Lilianti Emma dan Anggraini Nurlia, (2017). Analisis Kinerja Keuangan Bank Mandiri (Persero) Tbk. Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, *Jurnal Media Wahana Ekonomika*, 13(4), <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Ekonomika/article/view/3707>.
- T. *Asset*, (2021). Laporan Keuangan PT. Bank Pembangunan Daerah Nusa Tenggara Timur Periode Desember 2021, <https://bpdntt.co.id/id/lapkeuc?id=1&title=Laporan>